

# Pengantar Redaksi

---

## Pemuda, Perlawanan, dan Inklusivitas

Kehadiran pemuda sebagai warga negara memiliki berbagai macam peran. Peran tersebut dapat diperlihatkan baik dari aspek sosial, politik, dan ekonomi. Dalam periode kedewasaannya, pemuda cenderung selalu mencoba berbagai pilihan aktivitas yang menarik bagi dirinya. Fenomena hipster contohnya, dimana fenomena tersebut mendasari adanya aktivitas *vinyl*, *vintage store*, *vape*, buku serta album *indie*, hingga tempat nongkrong ngopi sampai fesyen outlet, ketika “mal sudah terlalu mainstream”. Fenomena hipster tersebut sepertinya semakin memperkuat hipotesis bahwa “budaya nongkrong” anak muda Indonesia berbeda dari anak muda di benua Asia lainnya. Dimana media sosial tidak menurunkan intensitas pertemuan tatap muka, namun malah meningkatkannya. Walaupun kondisi ini terlihat positif karena ada interkasi sosial yang tetap terjaga, tetap saja hal ini yang membuat pemuda Indonesia sangat rentan terhadap gejolak perubahan dalam gaya hidup. Perubahan respon yang dilakukan oleh pemuda terhadap dinamika gaya hidup atau tantangan pembangunan semakin meningkatkan adanya masa transisi aktualitas pemuda, yang mana masa transisi ini adalah masa pembelajaran atas ditanggalkannya budaya lama sekaligus penyesuaian diri terhadap *culture* baru ( Nugraha, 2002: 41).

Transisi pemuda dalam bertransformasi dari budaya lama ke budaya baru tidak lain adalah demi menunjang keterlibatan dirinya terhadap pembangunan. Keterlibatan pemuda dalam menjawab beragam tantangan dan situasi kompleks di lingkungan sekitar menjadi sebuah keharusan. Salah satu jawaban dari pemuda terhadap situasi kompleks di lingkungan sekitar mereka adalah adanya respon menolak atau melawan. Sikap perlawanan yang diwujudkan dapat bersifat konstruktif atau destruktif. Sedangkan cara pemuda dalam melawan sebuah fenomena yang berkembang dapat melalui pendekatan konservatif seperti demonstrasi, boikot, atau mogok kerja dan modernis seperti diplomasi, aksi dalam bentuk tulisan diberbagai media, atau gerakan massa melalui aksi positif komunitas/lembaga. Furlong dan Cartmel (2007) mengidentikkan pemuda dengan emosi, pembuat onar, kebebasan yang tidak terkontrol, tidak bertanggung jawab, keterbukaan, perlawanan, dan membahayakan sekaligus berimplikasi pada kerentanan, dan kedewasaan.

Checkoway & Aldana (2013) menyebutkan bahwa kaum muda dapat melibatkan diri dalam isu-isu publik dalam empat bentuk, yaitu, 1) *grassroot organizing* 2) *citizen participation* 3) *intergroup dialogue*, 4) *sociopolitical development*. Keempat bentuk tersebut mengindikasikan bentuk-bentuk pelibatan pemuda dalam isu publik, khususnya ketenagakerjaan inklusif dengan berpartisipasi melalui berbagai saluran sosial-politik. Berbagai aksi dan reaksi yang dilakukan oleh pemuda dapat mengindikasikan bagaimana taraf kedewasaan perilaku dari pemuda itu sendiri berproses didalam pemenuhan saluran sosial-politiknya. Status sosial yang menjadi lekatan kuat dari berbagai kalangan pemuda cukup menciptakan suatu gap sosial yang mana akan membedakan respon pemuda dalam isu pembangunan nasional melalui berbagai aksi perlawanan. Adanya eksklusivitas dan inklusivitas, menjadi fenomena yang berkembang seiring dengan terjadinya transisi pemuda. Dalam definisinya, inklusivitas berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Inklusivitas pada awalnya hadir untuk merespon perilaku eksklusivitas. Sikap inklusivitas dan eksklusivitas pada dasarnya adalah cara

seseorang memandang perbedaan yang ada. Inklusivitas cenderung memandang positif perbedaan yang ada, sedangkan sikap eksklusivitas cenderung memandang negatif perbedaan tersebut dan mencari sisi-sisi universal guna memperoleh manfaat dalam menunjang hidup. Sikap positif inklusivitas terhadap perbedaan lahir karena adanya kesadaran bahwa perbedaan adalah fitrah/alamiah (Kompas, 2011). Sehingga tidak menolak perbedaan melainkan mengakui adanya potensi persamaan-persamaan yang bersifat universal.

Dalam mencapai eksistensinya, kaum muda tak jarang mencoba untuk mengeksplor kapasitasnya dalam berbagai agenda publik. Hal ini disadari telah menjadi sebuah perdebatan panjang antar generasi. Mereka akan masuk dalam sebuah peran besar yang mana butuh ketepatan membaca terhadap realitas. Peran kaum muda untuk mencapai inklusivitas, masih sebagian kecil ditemui dalam berbagai kegiatan. Masyarakat difabel misalnya, belum sering untuk dilibatkan dalam sebuah forum pertemuan antar teman difabel dengan yang non difabel. Padahal kaum muda difabel memiliki kesempatan yang sama dalam bertukar pikir. Kaum muda banyak memiliki kegiatan kreatif yang mana dalam kegiatan kreatif tersebut terdapat berbagai macam ruang politis (dialog) untuk dikemukakan. Kaum muda memang menjadi salah satu aktor yang cukup diperhatikan oleh pemerintah (negara) dalam memberikan pengaruh pembangunan. Namun disisi lain mereka turut pula menjadi agen yang dapat menghambat pembangunan.

Dalam kajian *Birmingham Inclusive City* (2013) terdapat lima kunci penting dalam pembangunan inklusivitas sosial, antara lain 1) *Place* 2) *People* 3) *Wellbeing* 4) *Inclusive economic growth*, dan 5) *Young people*. Kelima konsep tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. *Place* merepresentasikan kepekaan ruang yang dimiliki suatu kota untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduk, *people* merepresentasikan kualitas manusia yang mengisi ruang-ruang kota hingga menjadi lokus kreatif dan produktif. *Wellbeing* merupakan indikator penting dalam melihat efektivitas dan efisiensi ruang dan kualitas manusia. Ketiganya kemudian berimplikasi pada perkembangan ekonomi yang inklusif dan berusaha mengakomodir seluruh kalangan. Poin kelima, yaitu *young people*, merupakan kunci penting sebagai penggerak keempat poin sebelumnya. Pada fase ini, mobilitas kaum muda berada di dalam posisi puncak produktivitasnya. Karakter ini perlu disadari untuk menerapkan inklusivitas dalam keputusan politik maupun aktivitas sehari-hari. Kaum muda, dalam hal ini dapat diletakkan sebagai agen yang mampu membangun keterbukaan akses dan produktivitas dalam wacana pembangunan ekonomi, politik, dan sosial di Indonesia. Pembangunan ekonomi, sosial, dan politik menjadi ladang eksplorasi kapasitas kaum muda. Namun, apabila berbicara di ranah kelompok pemuda miskin dan difabel misalnya, nampaknya kaum muda memiliki daya tawar yang lebih lemah dalam posisinya sebagai agensi. Dari sini dapat dilihat bahwa Perubahan sosial yang terjadi secara masif saat ini juga memaksa pemuda untuk mengalami perpanjangan masa transisi (France, 2007) dimana mereka senantiasa dihadapkan pada resiko-resiko ketidakpastian akan masa depan. Padahal, sebagaimana disebutkan oleh Barnes (1990) kaum muda yang hidup dalam kondisi difabel sesungguhnya menjalani transisi yang berat.

Pada edisi ini *Youth Studies Centre* (YouSure) FISIPOL Universitas Gadjah Mada melalui penerbitan *Jurnal Studi Pemuda* mengangkat tema “*Pemuda, Perlawanan, dan Inklusivitas*”. Tema tersebut bertujuan untuk membuka wawasan tentang aktivitas kaum muda yang sangat beragam dalam mencapai sebuah pembangunan secara inklusif. Diterbitkannya jurnal bertema pemuda, perlawanan, dan inklusivitas ini penting untuk memperkuat pemahaman praksis dan teoritis terhadap tumbuhnya yang kemudian berkembang menjadi praktik pembangunan inklusif, terutama yang diinisiasi oleh pemuda. *Jurnal Pemuda* Volume 5 Nomor 2 ini menyajikan lima tulisan, yakni: “Pecinta Alam Sebagai Alternatif Peran Pemuda Dalam Menghadapi Tantangan Jaman” oleh Jalu Lintang – Alumnus Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM ; “Kontribusi Aktivitas Volunteristik Kaum Muda terhadap Sosialisasi dan Institusionalisasi Identitas Regional Asia Tenggara Melalui ASEAN

Youth Voluntary Program (AYVP ) 2013-2016” oleh Aditya Permana dan Risyad Mulki Prawira – Staf Pengajar Universitas Bina Nusantara; “Bergerak di Tengah Banalitas Diskriminasi (Studi Mengenai Kader Anak Muda dalam Menantang Eksklusivisme di Partai Politik Kota Malang) oleh Nanda Harda Pratama Meiji – Staf Pengajar Universitas Negeri Malang; “Pemuda dan Resistensi: Sebuah Refleksi Kritis oleh Oki Rahadianto Sutopo- Staf Pengajar Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM “ Kontestasi Identitas Dalam Transisi Kaum Muda Indonesia” oleh Derajad S. Widhyharto – Staf Pengajar Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM. Diharapkan beragam tulisan bertemakan *Pemuda, Perlawanan dan Inklusivitas* ini dapat memperkaya pengetahuan dan sudut pandang para pembaca terhadap peran pemuda dalam mengaktualisasi diri melalui aktivitas inklusif. Tiada gading yang tak retak, terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan jurnal ini. Kami mengharapkan masukan dan dukungan supaya kedepan jurnal ini dapat lebih komprehensif dalam menyajikan berbagai kajian seputar kepemudaan. Kajian-kajian *Pemuda, Perlawanan, dan Inklusivitas* dalam jurnal ini diharapkan dapat menjadi pemantik semakin berkembangnya ruang-ruang berdialog kaum muda dalam menginkluskasikan kondisi sosial bermasyarakat serta dapat dilakukannya kajian teoritisnya secara lebih mendalam.

Redaksi